

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini ditekankan agar peneliti dapat fokus menggali secara mendalam mengenai implementasi program *7 Poe Atikan* dalam mengembangkan pendidikan karakter sesuai dengan Peraturan Bupati No 69 Tahun 2015 Bab III Pasal 5 tentang Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Berkarakter.

Sugiyono (2012, hlm. 9) mengungkapkan pengertian pendekatan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Sependapat dengan Sugiyono, Musfiqon (2012, hlm. 70) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat memberikan deskripsi dan kategorisasi berdasarkan kondisi kancah penelitian. Penelitian ini menggunakan konsep naturalistik, yaitu apa yang terjadi di kancah penelitian menjadi ukuran data yang paling bisa diterima.

Merriam (dalam Patilima, 2011, hlm. 60) mengemukakan bahwa ada enam asumsi dalam pendekatan kualitatif yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu:

- a. Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukan pada hasil atau produk.
- b. Peneliti kualitatif tertarik pada makna – bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur kehidupannya masuk akal.
- c. Peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisis data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukan melalui inventaris, daftar pertanyaan atau alat lain.
- d. Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
- e. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik prosedur, makna dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.

Eka Nurcahya, 2018

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM 7 POE ATIKAN DALAM MENGENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SMP DI KABUPATEN PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- f. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membangun abstrak, konsep, proposisi, dan teori.

Berdasarkan pendapat di atas, pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini tentunya dengan didasarkan oleh beberapa alasan. Alasan utama yakni karena penelitian ini bertujuan memahami situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Sebagaimana Creswell (dalam Patilima, 2011, hlm. 61) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap peneliti harus berusaha memahami fenomena sosial dengan membandingkan, meniru, mengkatalogikan, dan mengelompokkan objek studi. Peneliti memasuki dunia informan dan mencari sudut pandang informan.

Pendapat lain mengenai definisi kualitatif dikemukakan oleh Bogdan (dalam Moleong, 2000, hlm.3), mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian kualitatif sifatnya terbuka dan mendalam untuk memperoleh data baik secara lisan maupun tulisan untuk kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang masalah yang diteliti oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi dan wawancara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2000, hlm. 132) bahwa:

bagi peneliti kualitatif manusia adalah instrumen utama karena ia menjadi segala bagi keseluruhan proses penelitian. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor penelitiannya.

Dari pendapat Moleong di atas dapat diketahui bahwa peneliti memiliki peranan utama dalam penelitian ini. Berdasarkan teori-teori di atas, peneliti berasumsi bahwa pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dianggap tepat karena dalam penelitian ini peneliti menekankan untuk mengkaji implementasi Program *7 Poe Atikan* dalam mengembangkan pendidikan karakter secara mendalam,

sehingga tidak dituangkan dalam bentuk bilangan dan angka statistik. Selain itu peneliti akan meneliti sejauh mana implementasi Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 Bab III Pasal 5 tentang Nilai Dasar Pendidikan Berkarakter. Melalui pendekatan tersebut, peneliti diharapkan bisa memperoleh gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam dari implementasi peraturan daerah tersebut.

Sebuah penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk lebih detail terhadap sumber data. Sebagaimana ahli mengemukakan pendapatnya di atas bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah proses investigasi dengan tujuan agar hasil temuan di lapangan dapat menunjukkan atau membuktikan kebenaran. Sedangkan hal-hal lainnya yang menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk memilih pendekatan kualitatif, yaitu:

- a. Untuk memperjelas masalah yang peneliti masih anggap remang-remang. Artinya peneliti ingin mengetahui sejauh mana urgensi permasalahan yang terjadi di Kabupaten Purwakarta mengenai kemerosotan pendidikan karakter bagi peserta didik sehingga dikeluarkannya Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015 Bab III Pasal 5 tentang Nilai Dasar Pendidikan Berkarakter melalui program *7 Poe Atikan*.
- b. Untuk memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Artinya peneliti ingin melakukan pendalaman mengenai implementasi program *7 Poe Atikan* dalam mengembangkan pendidikan karakter sesuai Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 Bab III Pasal 5 tentang Nilai Dasar Pendidikan Berkarakter, apakah benar Peraturan Bupati tersebut mengembangkan pendidikan karakter yang lebih baik bagi peserta didik ataukah sebaliknya.
- c. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai jika peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka diharapkan akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas terutama untuk menemukan jawaban bahwa Peraturan Bupati Purwakarta tentang Nilai Dasar Pendidikan Berkarakter akan

meningkatkan karakter peserta didik yang lebih baik lagi melalui program *7 Poe Atikan*.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang mengkaji tentang implementasi Program *7 Poe Atikan* dalam mengembangkan pendidikan karakter dan sifat pendekatan penelitian kualitatif yang sifatnya terbuka dan mendalam, penelitian ini menggunakan metode penelitian studi deskriptif.

Metode deskriptif memusatkan diri pada pemecahan masalah aktual yang menjadi hangat pada masa sekarang. Pemecahan masalah tersebut biasanya dilakukan melalui kegiatan pengumpulan data, menyusun, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Sebagaimana pendapat Nawawi (dalam Rianse dan Abdi, 2012, hlm. 185) yaitu sebagai berikut:

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diteliti sebagaimana adanya, juga memberikan gambaran situasi kejadian atau memberikan hubungan antara fenomena, pengujian hipotesis-hipotesis, membuat prediksi dan implikasi suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Metode deskriptif mengandaikan bahwa data di dalam penelitian berupa teks. Alasannya karena penelitian tersebut menangkap arti terdalam yang tidak mungkin diperoleh hanya dalam bentuk angka yang hanya menunjukkan simbol. Analisa data yang baik harus sedekat mungkin dengan tempat dimana data itu diambil dan terperinci. Menyajikan data secara terperinci berarti menciptakan rasa 'berada di sana' (*being there*). Dalam penyajiannya, metode ini biasanya menggunakan keterangan kata kerja aksi dan kata keterangan yang hidup, karena dengan demikian pembaca terbantu untuk turut merasa dan membayangkan keadaan yang sebenarnya. Tempat, keadaan dan situasi penelitian harus disampaikan sebagai fakta dan bukan merupakan tafsiran peneliti.

Menurut Kaelan (dalam Wibowo, 2011 hlm. 44) ada beberapa hal yang dituntut kepada peneliti saat menggunakan metode deskriptif, diantaranya:

- a. Peneliti memiliki daya analisis yang kritis
- b. Peneliti mampu menghindari bias (misalnya, tidak mencampurkan antara hipotesis dan perumusan masalah)
- c. Peneliti memiliki ketajaman naluri untuk memperoleh data yang abash (*trustworthiness*)

- d. Peneliti mampu berpikir secara abstrak (berpikir yang belum ada wujudnya) dalam rangka membangun kecakapan interaksi kritisnya melalui deskriptif-kualitatif.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, gunakannya metode deskriptif ini berdasarkan pada asumsi bahwa penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan keterangan atau gambaran secara aktual dan faktual terhadap gejala sosial. Penelitian ini memfokuskan pada kandungan implementasi program *7 Poe Atikan* dalam mengembangkan pendidikan karakter sesuai dengan Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 Bab III Pasal 5 tentang Nilai Dasar Pendidikan Berkarakter.

Penelitian kualitatif dengan studi kasus dianggap tepat untuk kajian penelitian ini karena yang menjadi fokus penelitian adalah kasus yang terjadi selama implementasi program *7 Poe Atikan* dalam mengembangkan pendidikan karakter, baik itu dampak negatif yang ditimbulkan maupun hal-hal yang belum diatur dalam Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 Bab III Pasal 5 tentang Nilai Dasar Pendidikan Berkarakter tersebut . Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif akan lebih luas dan mendalam mengembangkan fenomena di lapangan.

2. Instrumen Penelitian

a. Penelitian Sendiri

Salah satu yang terpenting dalam penelitian Kualitatif adalah penelitian Sendiri. Kelebihannya antara lain. Pertama, peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang akan ditelitinya. Kedua peneliti akan mampu menentukan kapan penyimpulan data telah mencukupi, data telah jenuh, dan penelitian dihentikan. Ketiga, peneliti dapat langsung melakukan pengumpulan data, menganalisisnya, melakukan refleksi secara terus menerus, dan secara gradual membangun pemahaman yang tuntas tentang suatu hal.

b. Lembar Observasi

Lembar observasi ini digunakan untuk mencatat beberapa hal penting yang dapat membantu peneliti dalam mengingat permasalahan dan peristiwa –

peristiwa yang terjadi saat pengamatan berlangsung, lembar observasi dan pengamatan langsung ini digunakan pula sebagai pengecekan data (triangulasi Data). Sehingga data yang didapatkan dilapangan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik bersifat akurat dan valid.

c. Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

Kisi – kisi sebagai alat pada waktu penelitian yang menggunakan suatu metode. Menyusun instrumen penelitian dapat dilakukan oleh peneliti jika peneliti telah memahami benar penelitiannya. Untuk dapat membuat kisi – kisi intrumen penelitian pemahaman terhadap variabel atau hubungan antar variabel merupakan modal penting bagi peneliti agar dapat menjabarkan menjadi rumusan masalah, indikator, instrumen, dan sumber data.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan

Partisipan ini adalah *stakeholder* yang terlibat dalam implementasi kebijakan Peraturan Bupati No 69 Tahun 2015 Bab III Pasal 5 tentang Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Berkarakter seperti yang tertuang dalam tabel di bawah ini.

No.	Partisipan Penelitian	Jumlah
1.	Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta	1 orang
2.	Kepala Sekolah SMP Kahuripan Padjajaran, SMP Islam Al Muhajirin, SMP Negeri 5 Purwakarta	3 orang
3.	Wali Kelas	3 Orang
4.	Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.	3 Orang
5.	Siswa	6 Orang
6.	Orang tua Siswa	3 Orang

Eka Nurcahya, 2018

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM 7 POE ATIKAN DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SMP DI KABUPATEN PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

7.	Masyarakat Sekitar	3 Orang
Jumlah		22 Orang

Tabel 3.1 Partisipan Penelitian

(Sumber: Data Partisipan Penelitian oleh peneliti pada tahun 2017)

Oleh karena penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga partisipan yang akan menjadi objek penelitian dalam penelitian ini ditentukan melalui pemilihan sampel. Nasution (1996, hlm. 32) mengungkapkan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel dipilih secara “purposive” bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu. Sering pula responden diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya. Cara ini lajim disebut “*snowball sampling*” yang dilakukan secara serial atau berurutan.

Berdasarkan pendapat Nasution di atas, dapat dijelaskan bahwa partisipan dalam penelitian kualitatif adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Hal senada diungkapkan oleh Moleong (2000, hlm. 165) yang menyatakan bahwa “pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (*purpose sample*)”.

Berdasarkan uraian di atas, maka partisipan penelitian yang akan diteliti ditentukan langsung oleh peneliti berkaitan dengan masalah serta tujuan penelitian. Penentuan sampel dianggap telah memadai jika telah sampai pada ketentuan atau batas informasi yang ingin diperoleh.

2. Tempat Penelitian

Nasution (2009, hlm. 49) mengemukakan “tempat penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu, perilaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi”. Menurut Rianse dan Abdi (2012, hlm. 186) bahwa:

Supaya penelitian dapat dikendalikan dan selesai dalam waktu yang telah ditentukan. Hal yang perlu diuraikan antara lain adalah apakah pemilihan

Eka Nurcahya, 2018

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM 7 POE ATIKAN DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SMP DI KABUPATEN PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lokasi dilakukan secara purposive (dengan sengaja) atau dengan kriteria tertentu, misalnya atas pertimbangan keterwakilan (*representativeness*).

Berdasarkan pendapat di atas, pemilihan tempat yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan atas alasan (*reasoning*) yang logis. Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah SMP Kahuripan Padjajaran, SMP Islam Al Muhajirin, SMP Negeri 5 Purwakarta. Adapun alasan pemilihan tempat tersebut karena ingin mengetahui bagaimana Implementasi Peraturan Bupati yang sejak ditetapkan pada Tahun 2015 atas kebijakan yang telah dibuat. Sekolah tersebut merupakan sekolah terbaik di Kabupaten Purwakarta yang termasuk dalam Sekolah Menengah Pertama Negeri dan swasta. Selain itu alasan dipilihnya lokasi ini karena terdapat sesuatu hal yang menarik untuk diteliti pada penerapan program *7Poe Atikan* dalam mengembangkan pendidikan karakter pada siswa dan sesuai dengan objek penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penggalian data penelitian dilakukan menggunakan teknik-teknik tertentu yang disesuaikan dengan jenis data yang diinginkan dalam penelitian tersebut. Maka dari itu teknik pengumpulan merupakan bagian penting dalam menentukan hasil dari sebuah penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2015, hlm. 308) bahwa:

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, proses pengumpulan data dalam penelitian studi deskriptif ini menggunakan beberapa teknik penelitian, yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi literatur.

1. Wawancara

Wawancara digunakan oleh peneliti dalam teknik pengumpulan dengan maksud untuk mendapat jawaban atau informasi yang ingin didapatkan langsung oleh sumbernya. Estreberg (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 317) mengemukakan pengertian wawancara sebagai berikut :

Eka Nurcahya, 2018

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM 7 POE ATIKAN DALAM MENGENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SMP DI KABUPATEN PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Interview is a meeting of two persons to exchange information and idea through questions and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam. Ketika ada proses interaksi untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab mempermudah proses pengumpulan data yang nantinya akan dijadikan analisis oleh peneliti. (Sugiyono, 2015, hlm. 317). Sedangkan Musfiquon (2012, hlm, 117) mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian wawancara sebagai berikut :

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dalam penelitian dilakukan untuk mencari data tentang pemikiran, konsep atau pengalaman mendalam dari informan. Teknik wawancara ini sering dijadikan teknik pengumpulan data utama dalam desain penelitian kualitatif. Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat mengkonstruksikan pemikiran, kejadian, motivasi, persepsi, kepedulian, pengalaman, serta opini mendalam tentang masalah penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan reduksi dan analisis berdasarkan data yang didapatkan.

Proses mengkonstruksikan pemikiran, kejadian, motivasi, persepsi, kepedulian, pengalaman, serta opini mendalam tentang masalah penelitian akan bersinergis pada hasil wawancara yang baik. Karena dapat dikatakan bahwa wawancara dijadikan teknik pengumpulan data utama dalam desain penelitian kualitatif seperti pernyataan Musqifon tersebut. Dalam melakukan wawancara, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas secara keseluruhan yang terkandung dalam wawancara. Sebagaimana Hyman, dkk (dalam James dan Champion, 2009, hlm. 306) mengemukakan ciri-ciri yang penting dalam wawancara, diantaranya:

- a. Pertanyaan dan jawaban verbal
- b. Informasi dicatat peneliti
- c. Hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai diatur dalam khusus
- d. Keluwesan yang dapat dipertimbangkan dalam format wawancara
- e. Fungsi-fungsi utama wawancara mencakup deskripsi dan eksplorasi.
- f. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan wawancara meliputi kualitas pewawancara dan kualitas yang diwawancarai.

Eka Nurcahya, 2018

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM 7 POE ATIKAN DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SMP DI KABUPATEN PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- g. Sifat permasalahan
- h. Jenis wawancara meliputi wawancara tak berstruktur, wawancara berstruktur dan wawancara berstruktur
- i. Mengontrol pertanyaan dan jawaban.

Berbeda dengan pendapat di atas mengenai jenis wawancara, Esterberg (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 319) justru membagi wawancara menjadi tiga jenis, diantaranya:

- 1) Wawancara terstruktur (*Structured interview*)
Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam penelitian berupa wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa wawancara sebagai pengumpul data.
- 2) Wawancara semistruktur (*Semistruktur interview*)
Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.
- 3) Wawancara tak berstruktur (*Unstructured interview*)
Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Berdasarkan macam-macam jenis wawancara di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis wawancara semistruktur. Sesuai dengan tujuannya yaitu untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka selain dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Agar ketika proses wawancara pihak subjek penelitian akan memberikan pendapat dan ide-idenya sehingga hasil pengumpulan data lebih kompleks untuk mempermudah peneliti. Melalui wawancara juga diharapkan mampu mengetahui bagaimana implementasi program *7 Poe Atikan* dalam mengembangkan pendidikan karakter yang sebelumnya tidak diketahui dan tidak bisa didapatkan melalui observasi.

2. Observasi

Observasi merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi

penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/ mencatat – baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) –aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh.

Sedangkan Nasution (dalam Sugiyono, 1998, hlm. 310) mengemukakan bahwa “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dari observasi”.

Beberapa keunggulan menurut Guba dan Lincoln (dalam Idrus, 2009, hlm. 101) yang didapatkan peneliti apabila menggunakan teknik observasi ini, diantaranya:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan pada pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi keraguan dalam peneliti, jang-jangan yang dijanginkannya ada yang “melenceng” atau “bias” dan memerlukan pengamatan ulang.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mengerti situasi-situasi rumit.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu, saat teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Dalam sebuah wawancara, data yang diperoleh memungkinkan bersifat subjektif, maka diperlukan adanya observasi. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 311):

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian dimana peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti perlu untuk terjun ke lapangan mengamati kondisi sekitar dan memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengunjungi program *7 Poe Atikan* yang diimplementasikan di SMP Kahuripan

Padjajaran, SMP Islam Al Muhajirin dan SMP Negeri 5 Purwakarta, sehingga

Eka Nurcahya, 2018

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM 7 POE ATIKAN DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SMP DI KABUPATEN PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penulis dapat melihat gambaran langsung mengenai aktivitas sehari-hari pelaksanaan program *7 Poe Atikan* dalam mengembangkan pendidikan karakter. Dalam hal ini, observasi dilakukan untuk mengamati pola pelaksanaan program *7 Poe Atikan* di sekolah tersebut; permasalahan yang dihadapi oleh siswa mengenai karakter yang dimiliki baik di sekolah dan di rumah bersama orang tua; dan mengamati upaya dinas pendidikan, sekolah, orang tua siswa untuk mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik. Selain itu peneliti akan mengamati berbagai aktivitas pada pelaksanaan program *7 Poe Atikan*, proses penyusunan kebijakan tersebut, dan aktivitas lainnya yang berkenaan tentang kebijakan peraturan daerah tersebut.

Data observasi diharapkan lebih faktual mengenai situasi dan kondisi kegiatan penelitian di lapangan. Menurut M.Q. Patton (dalam Nasution, 1996, hlm. 59) manfaat data observasi adalah sebagai berikut:

- a. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang *holistik* atau menyeluruh.
- b. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dapat dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan sehingga akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan situasi sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa teknik penelitian ini digunakan untuk mendukung peneliti dalam pengumpulan data, sehingga peneliti dapat mengetahui secara langsung mengenai mengetahui bagaimana implementasi program *7 Poe Atikan* dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Dengan demikian, melalui observasi peneliti dapat mengumpulkan data lebih mendalam, terinci dan lebih cermat sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul secara menyeluruh yang didasarkan pada konteks data dalam keseluruhan situasi.

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian kualitatif mampu memudahkan peneliti untuk mendapatkan data secara akurat karena informasi yang didapatkan berasal dari pengamatan sendiri. Adapun Musfiqon (2012, hlm. 120) berpendapat mengenai beberapa hal yang harus disiapkan pada saat melaksanakan observasi, yaitu sebagai berikut:

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena dan fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam kegiatan observasi peneliti bisa membawa *check list*, *rating scale*, atau catatan berkala sebagai instrumen observasi. Sehingga dalam kegiatan observasi ada pencatatan melalui *check list* yang telah disusun oleh peneliti.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti akan menggunakan catatan berkala sebagai instrumen dalam melakukan observasi. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa mengetahui hal yang memang diperlukan dari catatan-catatan penting yang ditulis pada saat melakukan observasi.

Selanjutnya Musfiqon (2012, hlm.191) membagi teknik observasi menjadi dua, yaitu observasi terbuka dan observasi tertutup. Observasi terbuka adalah pengamatan yang dilakukan peneliti dan diketahui oleh orang yang diamati. Sedangkan observasi tertutup adalah pengamatan yang dilakukan peneliti dimana orang yang diteliti tidak tahu kalau sedang diobservasi. Peneliti menjaga jarak dan tidak melakukan interaksi dengan yang diamati.

Penelitian ini menggunakan observasi terbuka. Model observasi ini termasuk ke dalam observasi partisipatif dengan menggunakan partisipasi pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

3. Studi Dokumentasi

Teknik ini dilakukan karena dalam banyak hal dokumen sebagai salah satu sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Banyak alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan

digunakan dokumen, yaitu dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 329) mendefinisikan bahwa:

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan kebijakan.

Dengan adanya dokumentasi, maka data-data dapat disajikan secara nyata sehingga memudahkan pembaca atau pengguna data dalam memahami penelitian ini. Pemilihan teknik ini dilandasi pemikiran bahwa sumber – sumber tertulis dalam penelitian kelapangan, dapat diperoleh melalui ungkapan, gagasan, persepsi, pemikiran. Selain itu pula dilengkapi secara tertulis berupa dokumen dapat berbentuk tulisan , gambar, atau catatan, dengan demikian peneliti mencari data tertulis setiap harinya mengenai program yang dilaksanakan, data program yang terimplementasi dari pihak sekolah dan beberapa dokumen atau data pendukung mengenai kondisi umum pelaksanaan oleh siswa setiap harinya, keadaan siswa diluar sekolah oleh orangtua dan masyarakat sekitar yang berhubungan dengan fokus Penelitian berupa foto yang akan mewakili kejadian-kejadian yang ada di lapangan. Dokumen yang dipelajari dalam penelitian ini adalah Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 Bab III Pasal 5 tentang Nilai Dasar Pendidikan Berkarakter.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan dapat diterima apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan *autobiography*. Sebagaimana dikemukakan Bogdan (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 83) '*publish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research*'. Hasil penelitian juga akan semakin dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik. Sebagaimana dikemukakan Bogdan (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 83) '*photographs provide strikingly descriptive data, are often used to understand the subjective and is productare frequently analyzed inductive*'. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dokumentasi berupa foto, akan mewakili kejadian-kejadian yang ada di lapangan.

D. Teknik Analisis Data

Eka Nurcahya, 2018

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM 7 POE ATIKAN DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SMP DI KABUPATEN PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengelolaan dan analisis data merupakan suatu langkah penting dalam sebuah penelitian karena melalui pengelolaan dan analisis data peneliti dapat mengetahui suatu makna terhadap data yang telah diteliti. Stainback (Sugiyono, 2009, hlm. 335) menyatakan analisis data merupakan hal yang sangat kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis data digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Selanjutnya Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2014, hlm. 248) mengemukakan bahwa:

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

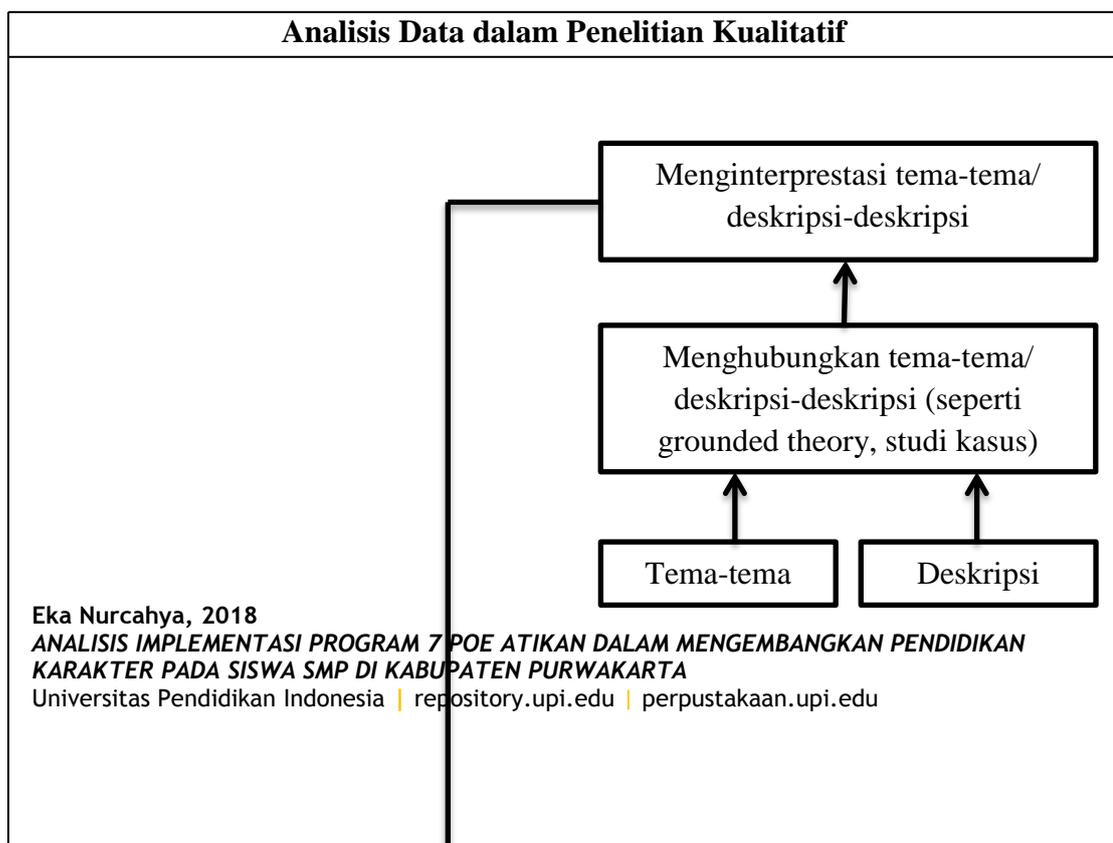
Dari penjelasan diatas bahwa analisis data dapat dilakukan dengan cara mengorganisasikan dan memilah – milih data, yang kemudian dipilih mana yang penting dan kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan. Karena tidak semua data dapat digunakan, perlu memilah-milinya sehingga menemukan pola yang tepat. Dalam hal analisis data kualitatif, Sugiyono (2009, hlm. 89) mendefinisikan bahwa:

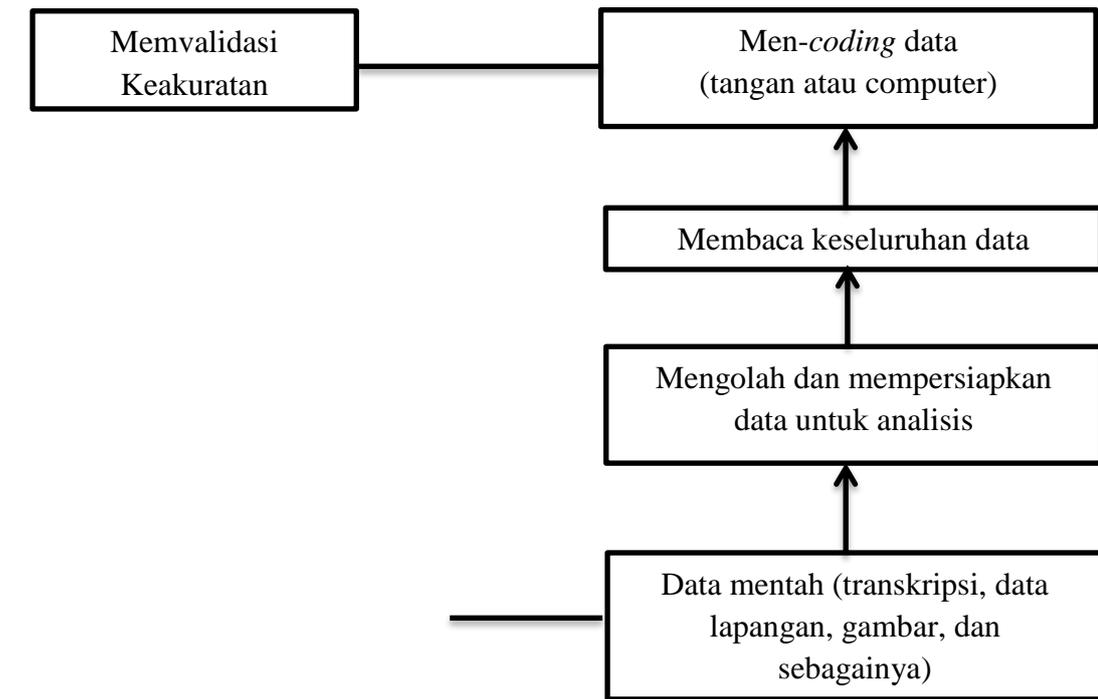
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa analisis data sangat penting untuk memahami lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Selanjutnya, data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada awal proses penelitian serta pada akhir penelitian Seperti pendapat Nasution (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 334) bahwa:

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklarifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Perlunya daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Kesesuaian metode dengan sifat penelitian akan mempermudah proses analisis data. Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh harus dituangkan ke dalam sebuah tulisan dan kemudian dianalisis agar peneliti lebih memahami mengenai data yang dia peroleh di lapangan. Creswell (2013, hlm. 274) menggambarkan secara keseluruhan aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana pada Bagan 3.2 di bawah ini:





Bagan 3.1 Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

(Sumber: Creswell, 2013, hlm. 274).

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang sifatnya sementara.

Dengan mengacu pendapat di atas, maka analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 338) bahwa:

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam proses penelitian di lapangan peneliti akan mendapatkan data. Data tersebut dikumpulkan kemudian dibuat rangkumannya sesuai dengan fokus

penelitian. Setelah itu diidentifikasi berdasarkan kategori tertentu untuk dicari tema dan polanya berdasarkan rumusan masalah.

2. Data Display (Penyajian Data)

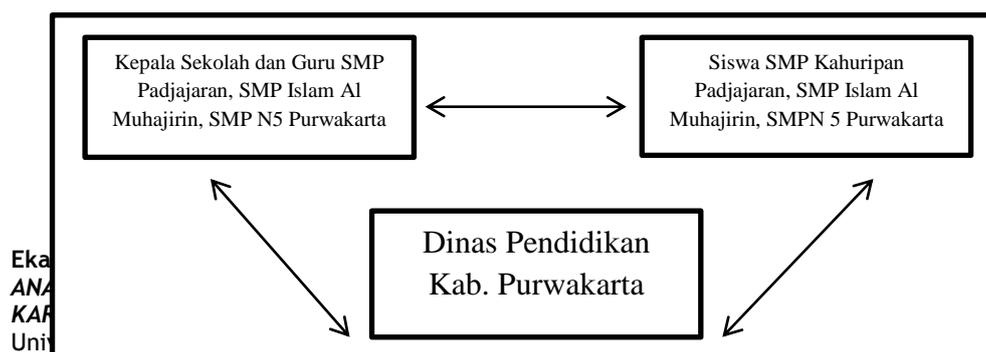
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015, hlm. 341) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative reseach data in the past has been narrative tex*”. Bahwa yang paling digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Sugiyono (2015, hlm. 341) menambahkan bahwa dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang terjadi.

3. Triangulasi

Triangulasi data menunjuk pada upaya peneliti untuk mengkases sumber-sumber data yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama. Dalam penelitian ini, triangulasi data digunakan untuk menguji keakuratan dan keabsahan suatu data baik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagaimana Creswell (2010, hlm. 285) mengungkapkan bahwa “validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Akurasi hasil penelelitian bisa didapat melalui prosedur triangulasi”.

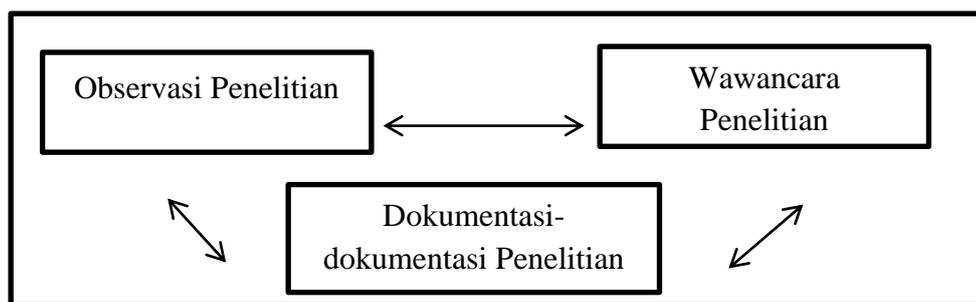
Triangulasi berguna untuk memeriksa segala bukti-bukti yang didapatkan dari data yang diperoleh oleh peneliti karena tidak menutup kemungkinan bahwa informasi yang didapatkan peneliti dari beberapa sumber penelitian mengalami perbedaan. Untuk lebih jelasnya, maka mengenai validitas data triangulasi dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Bagan 3.2 Triangulasi dengan Tiga Sumber Data

(Sumber: Sugiyono, 2012, hlm. 126)

Triangulasi di atas dimaksudkan untuk memeriksa bukti-bukti yang berasal dari subyek penelitian. Keabsahan dalam sebuah data sangat diperlukan agar hasil penelitian tidak melenceng dari data yang ditemukan di lapangan. Selain itu teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam menentukan hasil dari sebuah penelitian, untuk lebih jelasnya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Bagan 3.3 Triangulasi dengan Teknik Pengumpulan Data

(Sumber: Sugiyono, 2012, hlm. 126)

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik atau mengambil kesimpulan adalah tujuan utama analisis data yang dilakukan sejak awal. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis.

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam analisis data, tahap ini dilakukan dengan cara peneliti menganalisis data yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga hasil yang dituangkan peneliti berupa data dan fakta yang ada di lapangan yang diintegrasikan dengan analisis peneliti. Sugiyono (2015, hlm. 345) menjelaskan bahwa:

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

Eka Nurcahya, 2018

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM 7 POE ATIKAN DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SMP DI KABUPATEN PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel.

Sedangkan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 343) yaitu:

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dilakukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan kesimpulan yang kredibel.

Berdasarkan penelitian di atas, maka kesimpulan yang terdapat pada penelitian kualitatif mendapatkan dua kemungkinan. Kemungkinan yang pertama bahwa kesimpulan tersebut dapat menjawab rumusan masalah dan kemungkinan yang kedua adalah sebaliknya dari kemungkinan yang pertama.

Dalam tahap ini, peneliti akan menampilkan secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dan dalam bentuk tabel sehingga mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun secara bagian-bagiannya.